



EDUKASI LITERASI LINGKUNGAN PADA SISWA SMP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KOGNITIF EKOLOGIS

No	Penulis	Email
1	Nila Puspita Sari	nilapuspita@unimor.ac.id
2	Elsa Kristanti	elsakristanti@gmail.com

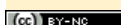
^{1,2} Universitas Timor

✉ nilapuspita@unimor.ac.id

Abstrak

Isu lingkungan menjadi krusial dalam beberapa tahun terakhir dikaitkan dengan beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi dalam lingkup global. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk membentuk siswa yang melek lingkungan atau literasi ekologis baik dengan penerapannya dalam ruang lingkup sekitar. Kegiatan ini dilakukan pada 28 siswa SMPK Katolik St. Yoseph Freinademets Kapan yang berdasarkan observasi dan wawancara pada guru dan siswa terkait literasi lingkungan siswa yang menjadi subjek kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari pemberian angket, penyampaian materi, diskusi dan Tanya jawab dengan peserta kegiatan, serta pendampingan selama 3 bulan untuk seluruh rangkaian kegiatan. Pada akhir kegiatan ini, tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa edukasi literasi lingkungan yang dilakukan pada siswa memberikan dampak positif terhadap tingkat literasi ekologisnya yang ditunjukkan pada hasil kegiatan dan pendampingan dimana siswa mampu mendeskripsikan isu kerusakan lingkungan secara global berkaitan dengan jenis, penyebab serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari; serta siswa mampu menerapkan prinsip pengelolaan sampah dalam ruang lingkup yang kecil mulai dari lingkungan sekolah, rumah dan sekitarnya.

Kata Kunci: Literasi Ekologis; Kompetensi Kognitif Ekologis; Lingkungan; EETAP; NAAEE

 ©2023. Diterbitkan oleh Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Istilah literasi sudah tidak asing lagi dan familiar bagi banyak orang. Namun hanya sedikit yang memahami makna dan definisinya secara jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi diartikan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi juga didefinisikan lebih dari sekadar kemampuan baca tulis yaitu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya (Education Development Center (EDC)). Berkaitan literasi, dalam perkembangannya telah mencakup semua lini kehidupan manusia dimana segala kemampuan atau kecakapan dalam menjalani hidup selalu dikaitkan dengan literasi. Sebagai contoh, kecakapan dalam berdigital terkait dengan literasi digital, kecakapan dalam mengolah serta memperlakukan lingkungan berkaitan dengan literasi lingkungan, kecakapan dalam berhitung berkaitan dengan literasi numerik dan lainnya.

Lebih lanjut, literasi lingkungan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami aspek-aspek pembangunan lingkungan serta kondisi lingkungan.

Pengetahuan dan pemahaman individu terhadap aspek-aspek yang membangun lingkungan, prinsip-prinsip yang terjadi di lingkungan, dan mampu bertindak memelihara kualitas lingkungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan literasi lingkungan seseorang salah satunya dapat diukur dengan bagaimana dia memperlakukan lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, (Kurniati et al., 2021) menyatakan bahwa literasi lingkungan memiliki komponen karakter dalam pendidikan bagi siswa, agar dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak hanya memanfaatkan atau mengkonsumsi alam, tetapi juga memiliki pemahaman dan kemampuan untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan serta perilaku dalam memanfaatkan lingkungan alam, hutan atau kekayaan alam yang ada di sekitarnya.

Kemampuan literasi lingkungan seseorang dapat diukur melalui empat komponen yaitu; 1) pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan, 2) sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan, 3) keterampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan, dan pelaksanaan perencanaan, 4) perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan. Komponen-komponen tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan literasi lingkungan seseorang (Padmadewi, 2018) dalam (Rokhmah & Fauziah, 2021).

Penelitian yang berkaitan dengan literasi lingkungan telah dilakukan beberapa tahun terakhir, salah satunya adalah (Tyas et al., 2022) yang menganalisis kemampuan kognitif peserta didik di SMA Negeri 3 Surakarta yang berada pada kategor sedang, dibuktikan pada hasil penelitian memperoleh persentase 42% dengan kriteria sedang dan merupakan indikator terendah dari semua indikator literasi lingkungan. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2020), bahwa kemampuan kognitif peserta didik memiliki persentase terendah dari semua indikator, yaitu 36,7% dan berada pada kategori kurang baik. Menurut Rokhmah & Fauziah (2021), kemampuan kognitif yang kurang baik disebabkan pembelajaran di sekolah hanya menyampaikan terkait informasi lingkungan, sehingga pengetahuan peserta didik baik, namun belum terlatih dalam penerapan dan menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Konsep literasi lingkungan ditegaskan oleh *Environment Education and Training Patnership* (EETAP) yang menyatakan dengan lugas bahwa seorang meleak lingkungan dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan, dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut (Heimlich, 2011). Selain itu, dalam penerapannya pada siswa, kurikulum terbaru yang disusun juga lebih banyak mengarahkan siswa kepada kemampuan berpikir kritis mamupun tingkat tinggi serta kemampuan literasi yang baik dengan harapan dapat diaplikasikan dalam menjalani kehidupannya mendatang. Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman akan literasi khususnya literasi lingkungan perlu dilakukan pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan edukasi terkait literasi lingkungan pada siswa untuk melihat pengaruhnya

terhadap kemampuan literasi lingkungannya karena berdasarkan hasil evaluasi asesmen pengukuran literasi lingkungan yang telah dilakukan oleh (Environmental & ..., 2000) menyebutkan bahwa literasi lingkungan merupakan salah satu bagian penting dari kompetensi yang harus dimiliki siswa menuju era society 5.0.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Katolik St. Yoseph Freinademetz, Desa Kapan, Kab. Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 28 siswa kelas IX. Sebelum dilaksanakan kegiatan inti, para tim pengabdian melakukan observasi serta wawancara awal kepada para peserta terkait literasi lingkungan serta penerapan budaya literasi di sekolah. Selain itu, observasi terkait lingkungan sekolah juga dilakukan sebelum materi workshop dilakukan. Pada akhir kegiatan, pelaksana kegiatan melakukan wawancara serta pendampingan pada siswa untuk melihat kompetensi ekologis siswa berkaitan dengan penerapan materi edukasi literasi keologis yang telah diberikan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan akan dijabarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1: Tahapan Pelaksanaan Kegiatan



3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Perbandingan pra dan pasca PKM

No	Sebelum PKM	Setelah PKM
1	Rata-rata siswa berada pada level moderate terkait literasi ekologis	Tingkat literasi ekologis meningkat
2	Siswa tidak mampu membedakan jenis serta penyebab kerusakan lingkungan secara global	Siswa mampu menjelaskan dan mendeskripsikan jenis, penyebab serta dampak kerusakan lingkungan secara global
3	Siswa kurang memahami jenis limbah atau sampah serta pengelolaannya dalam lingkup sekitarnya	Siswa memahami jenis limbah atau sampah serta mulai mendemonstrasikan pengelolaan sampah barang bekas di sekolah menjadi sebuah kerajinan tangan.

Sumber: diolah penulis 2023

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, ada beberapa poin penting yang menjadi target keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, berkaitan dengan literasi ekologis siswa yang awalnya berada level moderate kemudian meningkat menjadi baik, literasi ekologis yang menjadi fokus perhatian dalam hal ini adalah pemahaman para siswa terkait isu-isu lingkungan yang ada di sekitarnya maupun secara global berkaitan dengan jenis, dampak serta penyebab dari kerusakan lingkungan yang terjadi. Selain itu, literasi ekologis yang juga menjadi fokus dalam edukasi ini adalah pemahaman serta kemampuan siswa berkaitan dengan jenis sampah serta pengelolaannya dalam ruang lingkup yang kecil, seperti di sekolah, rumah dan sekitarnya. Pada awal pelaksanaan kegiatan dalam tahapan observasi dan wawancara, diasumsikan bahwa para siswa belum melek lingkungan dengan baik, dimana pengelolaan sampah di sekolah masih buruk, pemahaman siswa berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang masih sangat rendah. Masalah ini menjadi pijakan tim dalam melakukan kegiatan dengan sasarannya siswa atas pertimbangan mereka adalah generasi muda yang menjadi agen-agen perubahan serta penyelamat bumi saat ini dan di masa mendatang. Hal ini menjadi krusial mengingat kerusakan lingkungan yang terjadi entah dalam skala kecil maupun global menjadi isu yang diperbincangkan oleh masyarakat dunia.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada saat pemberian materi kepada siswa khususnya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dalam skala global, para siswa masih belum memahami jenis, penyebab serta dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi, dimana di sisi lain secara tidak sadar mereka juga menyumbang masalah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan secara tidak sadar. Hal ini merupakan indikasi dari literasi lingkungan rendah. Jadi, hal yang perlu dipahami adalah berbicara literasi lingkungan bukan sebatas tahu tentang lingkungan, namun bagaimana pengetahuan kita tentang lingkungan itu bisa digunakan secara baik dalam memperlakukan' lingkungan kita dengan baik pula. Pengetahuan tanpa penerapan dalam hal ini belum dapat dikategorikan sebagai makhluk berliterasi karena literasi tidak semudah definisi melek literasi.

Berkaitan dengan permasalahan kedua, dalam diskusi yang dilakukan oleh tim dan siswa, beberapa siswa bahkan tidak memahami jenis, penyebab serta dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi secara global. Hal ini tidak menjadi perhatian mereka karena kerusakan yang terjadi bukan di lingkungan sekitar mereka. Padahal secara tidak sadar, beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi memberikan dampak

secara global. Salah satu kerusakan lingkungan yang diperkenalkan kepada para siswa adalah kebakaran hutan yang terjadi pada September tahun 2019 di Australia yang dilaporkan akibat kebakaran hutan dan lahan tersebut menimbulkan 24 korban jiwa dan lebih 1400 rumah hancur. Selain itu ahli ekologi Australia memperkirakan hampir setengah miliar satwa termasuk reptil, mamalia dan burung telag mati, bahkan 8.000 Koala yang menjadi satwa liar asli Australia musnah akibat kebakaran tersebut (sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI). Selain itu, dalam diskusi tersebut tim pelaksana kegiatan juga menjelaskan dampak yang kini dirasakan semua orang termasuk Indonesia akibat kebakaran hutan, seperti cuaca yang semakin panas akibat lapisan ozon yang susah mulai menipis. Hal ini bertujuan agar para siswa memahami bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi dimanapun itu menjadi perhatian bersama karena dampak akan dirasakan bersama.

4. Simpulan

Berkaitan dengan literasi ekologis siswa yang menjadi subjek pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa literasi ekologi siswa mengalami peningkatan utamanya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan secara global mulai dari jenis, penyebab serta dampaknya bagi lingkungan sekitarnya secara kontekstual. Selain itu, siswa juga mulai memahami jenis sampah yang ada di sekitar serta pengelolaannya dalam lingkup yang sederhana. Hal ini menjadi target pelaksanaan kegiatan dimana akhir kegiatan ini diharapkan siswa melek lingkungan atau literasi ekologis meningkat utamanya dalam penerapannya di ruang lingkup kecil, yakni rumah, sekolah dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Environmental, N. A. A. for, & ... (2000). Developing a framework for assessing environmental literacy: Executive summary. *NAAEE*.
- Haratikka, H., Khairunnizar, M., Mardayanti, I., Arseto, D. D., Arfah, Y., Gunawan, D., Sarwoto, & Syahputra, A. (2023). Peningkatan Literasi Investasi Pada Masyarakat Kelurahan Bandarsono. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–42. Diambil dari <https://jurnal-cahayapatriot.org/index.php/jupemas/article/view/48>
- Heimlich, J. E. (2011). Evaluation report: Framework for The Assessment of Environmental Literacy. *NAAEE*, 615.
- Indri Safitri, W., Suryawati, E., & Yustina, Y. (2020). Environmental Literacy Analysis of Junior High School Students in Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.31258/jes.4.1.p.116-123>
- Kurniati, A., Dike, D., & Parida, L. (2021). Pengembangan Literasi Lingkungan untuk Membangun Sekolah Sehat dan Hijau di SD Negeri 01 Kenukut Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 223–230.
- Naihati, E. D., Thein, I., Aziz, S., Bani, M. P., & Korbaffo, Y. A. (2023). Pemberdayaan Kaum Muda Pada Kelompok Tani Lordes Untuk

- Mendorong Minat Berwirausaha di Bidang Pertanian. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 42–47. Diambil dari <https://jurnal-cahayapatriot.org/index.php/jupemas/article/view/119>
- Rokhmah, Z., & Fauziah, A. N. M. (2021). Literasi Lingkungan Siswa Smp Pada Sekolah Berkurikulum Wawasan Lingkungan. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 176–181. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Tyas, D. N., Nurharini, A., Wulandari, D., & Isdaryanti, B. (2022). *Analisis Kemampuan Ekoliterasi dan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. 9, 213–226.
- Wolfhardus Vinansius Feka, Neonbeni, E. Y., Nino, J., & Simamora, T. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Siswa Melalui Diklat Pembuatan Pakan Ternak Babi Dari Tongkol Jagung Di Smk Surya Permata Eban. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 59–65. Diambil dari <https://jurnal-cahayapatriot.org/index.php/jupemas/article/view/175>